

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. sejarah Singkat Berdirinya TPA AL-IKHLAS

Pada tanggal 26 mei 1981 di atas tanah negara yang terletak di sudut Jl. Kebalen Kulon Gg II Surabaya didirikan sebuah Mushollah oleh Bapak Abd Rohim, Bapak Abd Aziz, Bapak Umar dan Bapak Ismail dengan nama AL-RAHMAN.

Setelah Mushollah ini berdiri, satu demi satu anak mulai berdatangan untuk mengaji hingga memperoleh santri berjumlah sekitar 25 orang. Karena jumlah santri terus meningkat akhirnya Mushollah ini di tetapkan sebagai tempat anak mengaji . Pada waktu itu dikelola oleh Bapak Abd Rohim dengan dua orang pengajar.

Melihat perkembangan yang begitu pesat, maka pada tanggal 18 agustus 1982 di adakan pembangunan Mushollah dengan sekaligus penggantian nama menjadi AL-IKHLAS. Karena Bapak Abd Rohim pindah rumah maka di ambil oleh Bapak Abd Aziz. Pada Tahun 1990 - 1993 jumlah santri sebanyak 100 orang, karena banyaknya jumlah santri dan jumlah pengajar maka di bentuklah kelas yang terdiri dari tiga kelas :

- kelas A : untuk anak tingkat Qiroati
- kelas B : untuk anak yang membacanya kurang lancar
- kelas C : untuk anak tingkat Al-Qur'an

disamping mengaji mereka juga diberi pendidikan agama seperti fiqih, tajwid dan tarikh. akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena satu per satu tenaga pengajar mulai berkurang di susul dengan pindahnya Bapak Abd Aziz sehingga para santri terbengkalai.

Melihat kondisi yang demikian, maka Bapak Hadiri mengundang segenap pengelola Mushollah Al-Ikhlas beserta tokoh masyarakat untuk membicarakan nasib para santri terhadap pendidikan agama terutama tentang pendidikan Al-Qur'an. Bertepatan tanggal 16 Mei 1994 berdirilah TPA Al-Ikhlas. Pada tahun pertama memiliki 35 santri itupun santri yang tetap bertahan. Baru pada tahun-tahun berikutnya mengalami perkembangan yang begitu pesat. 1)

2. Letak Geografis

Letak geografis TPA Al-Ikhlas terletak di sudut Jl. Kebalen-Kulon Gg II Surabaya. Dengan batas - batas wilayah sebagai

1) Wawancara dengan Bapak Hadiri (Kepala TPA Al-Ikhlas Surabaya), tanggal 19 Mei 2000

berikut :

- sebelah Timur : Jl. Kebalen-Kulon
- sebelah Barat : Jl. Indrapura
- sebelah Utara : Rumah Bapak Adam
- sebelah selatan : Balai RT II Kebalen-Kulon

Adapun luas bangunannya adalah :

- a. Luas bangunan bawah : $88,8 \text{ m}^2$.
- b. Luas bangunan atas : 24 m^2 .
- c. Luas bangunan : 132 m^2 .²

3. Keadaan Santri

Anak didik atau santri adalah obyek yang sekaligus subyek pendidikan. Pemahaman anak didik terhadap pendidikan agama merupakan salah satu tujuan untuk menanamkan dasar-dasar keagamaan pada anak, dengan bantuan media pendidikan dan latihan-latihan di harapkan dapat menjadi bekal di kemudian hari. Karena tidak semua anak didik memperoleh pendidikan agama di lingkungan keluarganya.

Santri bukan hanya berasal dari daerah Kebalen saja tetapi lebih dari itu misalnya dari Kalimas, Muteran, Tambak Gringsing dan Perlis. Adapun keadaan ekonomi orang tua santri mayo-

2) Arsip Mushollah Al-Ikhlas

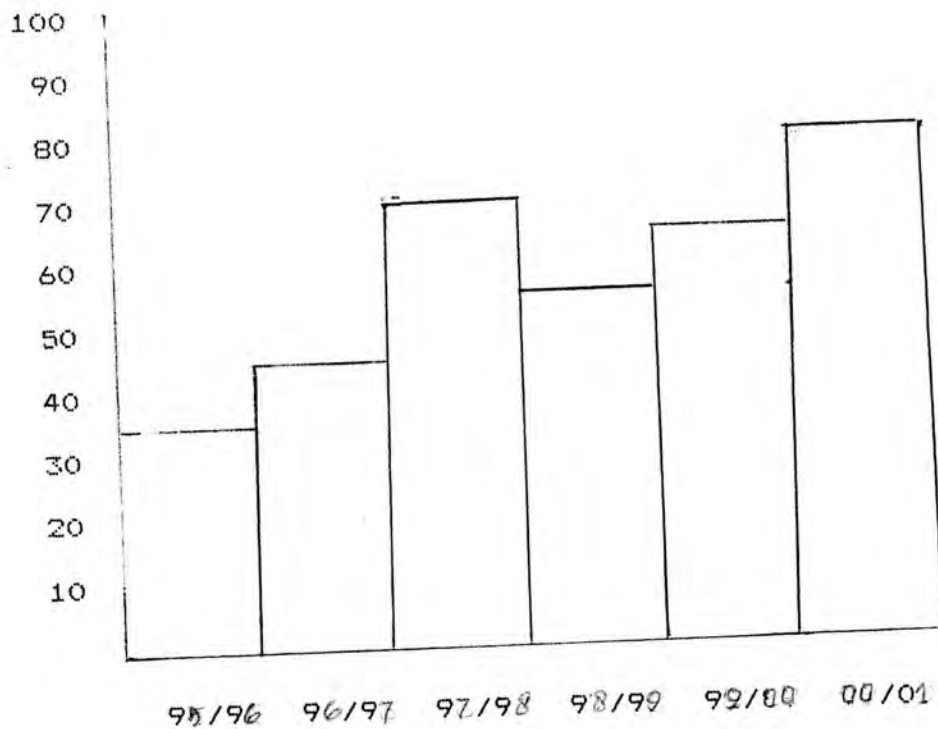
ritas menengah kebawah dengan pendapatan rata - rata di bawah Rp. 500.000 per bulan. Terhitung hingga akhir bulan Mei 2000 jumlah santri sebanyak 80 orang, yang terdiri dari 34 putra dan 46 putri. Santri rata-rata berusia 7 - 12 tahun.

Pendidikan pada TPA ini di tempuh dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun dengan 2 jenjang. Jenjang pertama disebut kelas Qiro'ati, jenjang kedua disebut kelas Al-Qur'an. Untuk kelas Qiro'ati dibagi 6 jilid, 1 jilidnya di tempuh selama 3 - 4 bulan adapun untuk kelas Al-Qur'an tidak menggunakan jilid. Untuk menjadi santri disini tidak ada persyaratan istimewa, cukup hanya dengan mengisi formulir dan menyelesaikan biaya administrasi. Setelah itu santri baru langsung dapat mengikuti pelajaran. Mengenai kelas di tentukan oleh guru yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Tabel I Jumlah Santri

No	Tingkat	Lk	Pr	Jumlah
1.	I	5	12	17
2.	II	4	5	9
3.	III	3	4	7
4.	IV	4	3	7
5.	V	3	5	8
6.	VI	4	2	6
7.	Al-Qur'an	11	15	26

Tabel II Grafik Perkembangan Santri



4. Keadaan Guru

Tenaga pengajar TPA yang biasa dipanggil ustadz atau ustazah ini lebih berfungsi sebagai pendidik dan pembina, bukan pengajar dalam arti yang sempit. Oleh sebab itu perhatian guru terhadap murid lebih optimal karena hal itu juga menyangkut kualitas dan tujuan akhir dari pendidikan yang hendak di capai.

Jumlah ustadz dan ustadzah :

Kepala : Bapak H. Hadiri
 Wakil Kepala : Bapak H. Syuaib
 Ustadz : Ustadz Ahmad Romli
 Ustadzah : Ustadzah Marliyah
 Ustadzah Mursita
 Ustadzah Hamidah
 Ustadzah Nadiyah

Untuk menjadi guru di TPA ini tidak adasyarat-syarat khusus dan ijazah bukanlah syarat utama bagi calon guru. Akan tetapi yang terpenting adalah tahu huruf, dapat membaca dengan fasih dan benar, menguasai ilmu agama.

Untuk mengajar 80 santri, TPA telah membagi santri menjadi 5 kelompok sesuai dengan jilid yang di pelajari. Untuk masing-masing kelompok diajar oleh satu guru untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel III Pembagian Tugas Mengajar

No	Nama	Ijasaah	Kelompok
1.	Mursita	SPG	I (untuk jilid I dan II)
2.	Nadiyah	MA	II (untuk jilid III dan IV)
3.	Marliyah	SMA	III (untuk jilid V dan VI)
4.	Hamidah	MA	IV (untuk Al-Qur'an)
5.	Ahmad Romli	MA	V (untuk Al-Qur'an)

5. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penanaman Jiwa Keagamaan Pada Anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan Mei, telah penulis dapatkan gambaran umum tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman jiwa keagamaan pada anak. Bahwasanya masih banyak orang tua yang kurang mengerti akan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Mereka beranggapan bahwa apabila telah memenuhi segala kebutuhan si anak, maka telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang beranggapan bahwa mendidik anak dengan keras akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.

Di samping itu banyak orang tua yang tidak aktif menjalankan ajaran agama atau bahkan bersikap acuh tak acuh, sehingga pendidikan agama pada anak pun praktis tidak pernah di laksanakan di rumah. Karena kebanyakan orang tua dari mereka perhatiannya terpusat pada masalah ekonomi, bagaimana caranya ia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan adakalanya anak tidak memperoleh perhatian dan pendidikan agama, karena orang tua disibukkan oleh pekerjaannya.

Sehingga di rumah anak kurang mendapatkan latihan dan pembiasaan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Seperti membaca basmalah dan hamdalah sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, sholat dan lain sebagainya, disamping itu juga anak

kurang mendapatkan dukungan dari mereka dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.

Hal ini membuktikan bahwa keluarga sebagai wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Di mana perkembangan jiwa keagamaan pada anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Oleh sebab itu sikap orang tua terhadap pelaksanaan agama juga ikut mempengaruhi sikap anak, jika orang tua kurang melaksanakan agama dalam kehidupannya sehari-harinya, maka jangan salahkan anak jika tidak mau melaksanakan ibadah karena adanya kecenderungan meniru di dalam jiwa si anak.

Sedangkan pengalaman yang diperoleh si anak baik melalui perkataan, perbuatan maupun pendengaran secara tidak langsung akan meresap dalam diri si anak. Dan semua pengalaman yang dilalui anak merupakan unsur penting dalam pribadinya, karena sikap anak terhadap agama di bentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapatnya.

Bahwasanya agama anak didik yang akan dianutnya semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. sehingga apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah, karena ia masih belum mampu berfikir secara logis.

6. Penanaman Jiwa Keagamaan Pada Anak Di TPA Al-Ikhlas

Melihat kondisi anak-anak muslim sekitar yang kurang mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya terhadap pengetahuan agama dan kurangnya aktifitas keagamaan bagi anak. Di mana kondisi daerah bertetangga dengan daerah pesapen dan perlis yang terkenal sebagai sarang penjahat, tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus di dalamnya.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak adalah anak didik atau santri diajari untuk mengenal Allah dan diajak untuk melakukan pendekatan dengan Allah melalui sholat. Agar apa yang diajarkan guru benar benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup. Maka hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran agama.

Guru dalam menyampaikan suatu materi kepada anak didik dengan cara bercerita yang diberikan setiap hari sabtu seperti kisah nabi, tata cara menghormati orang tua dll. mengenai sholat, anak didik diajari tentang bacaan-bacaan sholat untuk di hafalkan, setiap hari minggunya diadakan praktek sholat.

Di samping itu juga anak didik diajari membaca diba' sebagai aktifitas keagamaan yang ikut menunjang dalam penanaman jiwa keagamaan pada anak.

Dari beberapa materi yang telah diberikan pada anak didik sebagai upaya penanaman jiwa keagamaan pada anak, diharapkan :

- santri dapat memahami ajaran agama secara baik dan benar.
- dengan pengetahuan agama tersebut santri dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- santri menjadi anak yang berakhlakul karimah baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya.

untuk lebih lengkapnya berikut penulis sampaikan kurikulum TPA Al-Ikhlâs.

Tuj. Kurikuler	Tuj. Instruksional Khusus	Pokok Bahasan
Santri memahami dan menghayati Al-Qur'an sebagai kitab suci dan menjadikan kebiasaan serta kegemaran membaca Al-Qur'an dengan fasih menurut kaidah ilmu tajwid	<ol style="list-style-type: none"> 1. santri mampu membaca huruf hijaiyah sesuai makhrâj 2. santri mampu menulis huruf tunggal 3. santri mampu menghafalkan do'a sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. pengenalan huruf tunggal 2.1. menulis huruf tunggal 3.1. do'a akan makan dan sesudah makan 3.2. do'a akan tidur dan bangun tidur

<p>Santri memahami dan mengkaji ilmu tajwid</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. santri mampu mengenal tanda tanwin, nun mati 2. santri mampu membedakan huruf sesuai makhraj 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. pengenalan tanwin dan nun mati 2.1. perbedaan
<p>Santri memahami dan menghayati perjuangan para Nabi dalam menyebarkan agama Allah serta dapat mengerjakan sholat dengan baik dan benar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. santri mengetahui perjuangan para nabi 2. santri mampu mengerjakan sholat beserta bacaannya 3. santri mampu hafalkan surat - surat pendek 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. kisah nabi Adam 1.2. kisah nabi Ibrahim 1.3. kisah nabi Muhammad 2.1. bacaan iftitah 2.2. bacaan i'tidal 2.3. bacaan duduk di antara dua sujud 2.4. bacaan tasyahud awal/akhir 3.1. S. An-naas 3.2. S. Al-falaq 3.3. S. Al-ikhlas

B. Analisa Data

1. Data Obyek Penelitian

Di lihat dari segi historisnya, TPA ini berdiri untuk melanjutkan pendidikan agama terutama pendidikan Al-Qur'an. Sebelumnya santri sudah belajar atau mengaji di Mushollah Al-Ikhlâs karena kurangnya tenaga pengajar maka didirikanlah TPA Al-Ikhlâs yang dapat di jadikan untuk mengembangkan pendidikan agama yang telah di upayakan dan di dukung oleh segenap pengelola Mushollah Al-Ikhlâs dan tokoh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan letak geografisnya, TPA ini berada di tempat yang tidak jauh dari daerah asal santri, sehingga santri dapat menempuhnya hanya dengan kaki.

Selajutnya jumlah santri sampai bulan Mei 2000 berjumlah 80 santri, dengan rincian 34 putra dan 46 putri. Hal ini berarti keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya cukup banyak walaupun mayoritas yang sekolah di TPA ini adalah anak orang yang berekonomi menengah kebawah. Ijasah bukanlah syarat utama di terimanya sebagai tenaga baik edukatif maupun adsmi - nitrasi di lembaga ini. Dengan demikian yang menjadi prioritas adalah pengetahuan dan profesionalisme. Hal itu terbukti dari beberapa ustadz dan ustadzah di TPA ini yang tidak lulusan sarjana.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penanaman Jiwa Keagamaan Pada Anak

Bahwasanya lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Apabila anak berada di lingkungan keluarga yang orang-orangnya kurang aktif dalam menjalankan ajaran agama maka secara praktis anak kurang mendapatkan latihan keagamaan di rumah. Karena apa yang di percayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya di rumah.

Oleh karena itu segala tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dalam pribadinya dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan tumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.

Dengan demikian sikap orang tua terhadap agama, akan memantulkan kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama maka akan tumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian sebaliknya jika sikap orang tua terhadap agama itu acuh tak acuh atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang

yang akan tumbuh pada anak. Konsep keagamaan pada anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka, sebab mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang di kerjakan dan di ajarkan orang tua dan saudara-saudaranya. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki, dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua mereka. Dengan menanamkan kesadaran agama melalui pembiasaan sejak usia dini, di harapkan dapat menjadi pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Keluarga sebagai lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan auqrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama berjalan dengan

unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan libat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.

Dengan demikian agama seseorang itu di tentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan - latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Jika pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

3. Penanaman Jiwa Keagamaan Pada Anak Di TPA AL-IKHLAS

Bahwasanya upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak melalui pengenalan dan pendekatan kepada Allah dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan hal - hal yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wudhu, sholat dll.

Karena kebanyakan anak berada di lingkungan keluarga yang kurang mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya terhadap pengetahuan agama. Maka dengan adanya latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Guru dalam menyampaikan suatu materi menggunakan cara bercerita, misalnya mengenai pengenalan kepada Allah maka yang di tonjolkan adalah sikap pengasih dan penyayang Allah kepada si anak, dan janganlah menonjolkan sifat - sifat Allah yang menghukum, membalas dengan adzab neraka dan sebagainya. Penanaman agama pada anak, harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih kongkrit, dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai dalam pribadinya.

Oleh karena itu setiap hari minggunya anak diberi latihan-latihan keagamaan seperti tata cara berwudhu, tata cara

sholat, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak-anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. Perlu pula diingat bahwa aktivitas agama di sekolah atau di TPA akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya, seperti mengadakan peringatan hari Maulid Nabi.

Kepercayaan anak kepada Allah dan agama pada umumnya, tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu dapatnya dari orang tua dan gurunya.